

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI LOKASI

a) Sejarah Desa

Desa Gerbang Sari adalah sebuah wilayah permukiman penduduk dan perkebunan kelapa sawit yang masuk dalam wilayah Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Di Kecamatan Tapung Hilir terdapat 16 (enam belas) Desa dan diantaranya adalah Desa Gerbang Sari yang dahulunya adalah merupakan daerah penempatan transmigrasi yang disebut wilayah SP V Buana dan pada tahun 2000 terbentuk menjadi sebuah Desa Definitif dengan nama Desa Gerbang Sari.

Penduduk atau warga Desa Gerbang Sari sebagian besar adalah merupakan transmigrasi yang berasal dari berbagai daerah dipulau Jawa dan sebagian datang dari Sumatera dan rata-rata mereka berprofesi sebagai petani. Wilayah Desa Gerbang Sari dibagi menjadi beberapa wilayah kecil yang terdiri dari 4 (empat) Dusun, 6 (enam) RW dan 22 (dua puluh dua) RT dengan jumlah penduduk sebanyak 2392 jiwa dan 640 Kepala Keluarga. Pada tahun 1996 dimulailah penempatan transmigran di daerah ini yang disebut dengan SP V Buana dari beberapa wilayah di Pulau Jawa dan ada juga beberapa dari Program Trans AD baik dari Jakarta ataupun Jawa Timur serta sebagian ada juga dari penduduk Lokal (putra daerah) yang semuanya merupakan peserta Transmigran yang pertama dibina dan dalam pengawasan KUPT Deptrans Kabupaten Kampar.

Selanjutnya pada tahun 2000 terbentuklah Desa Definitif dengan nama Desa Gerbang Sari dengan Kepala Desa Pertama bernama Bapak Miswoyanto selama 2 periode kemudian dilanjutkan Bapak Supono selama 1 periode dan kembali dilanjutkan Bapak Miswoyanto hingga saat ini.

b) Demografi

Desa Gerbang Sari terletak di wilayah Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

a. Batas Wilayah Desa

Sebelah Utara	: Desa Sam-Sam Kecamatan Kandis
Sebelah Selatan	: Desa Tanah Tinggi Kecamatan Tapung Hilir
Sebelah Barat	: Desa Sekijang Kecamatan Tapung Hilir
Sebelah Timur	: Desa Tanah Tinggi Kecamatan Tapung Hilir

b. Luas Wilayah Desa

Luas wilayah Desa Gerbang Sari adalah 1618 Ha dimana 80% berupa daratan yaitu tanah darat yang sebagian besar dimanfaatkan untuk lahan perkebunan sawit, selengkapnya sebagai berikut :

Permukiman	: 280 Ha
Pertanian Sawah	: -
Perkebunan	: 1320 Ha
Hutan	: -

Rawa-rawa	: -
Perkantoran	: 1 Ha
Sekolah	: 2 Ha
Jalan	: 10 Ha
Lapangan Sepak Bola	: 1 Ha
Pemukaman/ Kuburan	: 2 Ha
Prasarana Umum Lainnya	: 2 Ha

c. Orbitrasi

Desa Gerbang Sari merupakan Desa terpinggir di Kabupaten Kampar yang berbatasan dengan Kabupaten Siak sehingga secara orbitrasi sangat jauh dengan Ibukota Kecamatan maupun Ibukota Kabupaten.

Selengkapanya sebagai berikut :

1. Jarak ke ibukota Kecamatan terdekat : 43 km
2. Lama jarak tempuh ke ibukota Kecamatan : 45 menit
3. Jarak ke ibukota Kabupaten : 140 km
4. Lama jarak tempuh ke ibukota Kabupaten : 150 menit
5. Jarak tempuh ke ibukota Provinsi : 120 km
6. Lama jarak tempuh ke ibukota Provinsi : 120 menit

- d. Penduduk Desa Gerbang Sari adalah penduduk yang berasal dari berbagai daerah daerah yang berbeda-beda dimana mayoritas penduduknya yang paling dominan berasal dari Pulau Jawa (Jawa Tengah, Jawa Timur, DKI,

DIY) dan sebagian dari Jawa Barat sehingga tradisi-tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong royong dan kearifan lokal yang lain sesudah dilaksanakan oleh masyarakat sejak adanya Desa Gerbang Sari dan hal tersebut secara efektif dapat menghindari adanya benturan-benturan antar kelompok masyarakat. Desa Gerbang Sari mempunyai jumlah penduduk selengkapnya sebagai berikut :

1. Laki-laki : 1290 jiwa
2. Perempuan : 1102 jiwa
3. Jumlah penduduk : 2392 jiwa
4. Jumlah KK : 640 KK

c) Keadaan Sosial

a. Pendidikan

Semakin berkembangnya roda pembangunan dan peningkatan ekonomi warga berdampak kepada meningkatnya pendidikan masyarakat Desa Gerbang Sari selengkapnya sebagai berikut:

1. SD/ MT : 340 orang
2. SLTP/ MTs : 402 orang
3. SLTA/ MA : 712 orang
4. S1/ Diploma : 42 orang
5. Putus Sekolah : 23 orang
6. Buat Huruf : 41 orang

b. Lembaga Pendidikan

Berkat perjuangan yang gigih dan semangat gotong royong yang tinggi untuk meningkatkan mutu pendidikan di Desa Gerbang Sari masyarakat bekerjasama dengan Pemerintahan Desa telah dapat mewujudkan sarana pendidikan walapun baru sampai sekolah tingkat pertama. Selengkapanya lembaga pendidikan yang sudah tersedia di Desa Gerbang Sari adalah sebagai berikut :

No	Lembaga Pendidikan	Nama	Lokasi
1	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	Asmaul Husna	Dusun II
2	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	Harapan Bunda	Dusun III
3	Taman Kanak-Kanak (TK)	Asmaul Husna	Dusun II
4	Sekolah Dasar Negeri (SDN)	SDN 018 Gerbang Sari	Dusun III
5	SD Islam Terpadu	Nurul Islam	Dusun II
6	SMP Negeri	Smp N 04 Tapung Hilir	Dusun III
7	MDA	Nurul Islam	Dusun II

d) Keadaan Ekonomi

Kondisi Perekonomian Masyarakat Desa Gerbang Sari saat ini lebih baik dari tahun sebelumnya. Namun kesenjangan perekonomian terlihat cukup mencolok antara warga tempat yang berprofesi sebagai petani dan kaum pendatang yang rata-rata berprofesi sebagai buruh tani, pedagang dan wiraswasta. Secara menyeluruh perekonomian Desa Gerbang Sari kurang stabil karena sangat tergantung dengan harga komoditi utama Desa yaitu buah kepala sawit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam rincian dibawah ini :

a. Jenis Tanaman :

1. Padi sawah : 0 ha

2. Padi ladang	: 0 ha
3. Jagung	: 1 ha
4. Palawija	: 3 ha
5. tembakau	: 0 ha
6. Tebu	: 0 ha
7. Kakao/ Coklat	: 1 ha
8. Kelapa Sawit	: 1302 ha
9. Karet	: 0 ha
10. Kelapa	: 2 ha
11. Kopi	: 0 ha
12. Singkong	: 0 ha
13. Sayur-mayur	: 1,5 ha
14. Buah-buahan	: 0,5 ha

b. Peternakan

1. Kambing	: 47 ekor
2. Sapi	: 127 ekor
3. Kerbau	: 0 ekor
4. Ayam	: 2000 ekor
5. Itik	: 100 ekor
6. Burung	: 55 ekor
7. Kelinci	: 60 ekor

c. Perikanan

1. Tambak : 0 ha
2. Tambak udang : 0 ha
3. Kolam ikan : 2 ha

d. Struktur Mata Pencaharian

Jenis Pekerjaan

1. Petani : 1154 orang
2. Pedagang : 167 orang
3. PNS : 36 orang
4. Tukang : 29 orang
5. Guru : 35 orang
6. Bidan/ Perawat : 6 orang
7. TNI/ Polri : 3 orang
8. Pensiunan : 34 orang
9. Sopir angkutan : 34 orang
10. Buruh : 329 orang
11. Jasa persewaan : 6 orang
12. Swasta : 32 orang

B. DESKRIPSI TEMUAN PENELITIAN

1. Pandangan Orang Tua Terhadap Penanaman Ibadah Sholat dan cara pembelajarannya serta teknik motivasi yang diterapkan

Dalam agama Islam, shalat bukan saja sebagai salah satu unsur agama Islam sebagaimana amalan-amalan yang lain, akan tetapi merupakan amalan yang pertama kali dihisab. Karena itu kedudukannya demikian penting dalam agama, maka shalat menjadi tempat bertumpu dan bergantung bagi amalan-amalan yang lain, yang karenanya jika shalat seseorang itu rusak maka menurut agama Islam rusaklah seluruh amalannya, dan sebaliknya itu baik, maka baik pula seluruh amalannya. Keterangan diatas menunjukkan pentingnya menunaikan ibadah shalat lima waktu, karena itu sangat diperlukan peran orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anak sejak dini.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ibu Sunarti selaku orang tua dari Febry, tentang peran orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anak sejak dini, pada keluarga tersebut peran yang dilakukan oleh Ibu Sunarti terlihat pada keseharian yang dilakukan pada anaknya dengan menggunakan pendekatan keteladanan yaitu memberikan contoh langsung, dan mengawasi anaknya pada saat melaksanakan ibadah shalat, baik itu di rumah maupun di masjid. Ibu Sunarti juga sering memberikan hadiah sebagai motivasi untuk anaknya dalam melaksanakan ibadah shalat, ketika Febry sedang tidak mau melaksanakan shalat.

Hal ini berdasarkan wawancara dengan Ibu Sunarti tentang peran

orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anak usia dini, beliau mengatakan:

“Kalau yang kami lakukan buat Febry, kami tidak terlalu memaksakan jadi tergantung kondisi dia aja, tapi ya, kami selalu mengajak dia untuk shalat berjamaah, terus kami kasih contoh ke Febry bagaimana gerakan shalat yang benar, ya biar nanti besarnya dia sudah terbiasa menjalankan shalat”

Dari sini dapat disimpulkan bahwa, peran orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anak usia dini sangat diperlukan yaitu dengan cara memberikan contoh atau mempraktekkan langsung kepada anak bagaimana cara shalat yang benar. Hal ini dikarenakan anak selalu meniru dan mempraktekkan apa yang ia lihat dalam lingkungannya. Dengan memberikan contoh langsung kepada anak diharapkan anak akan mengingat serta nantinya akan terbiasa menjalankan shalat tanpa harus disuruh oleh orang tuannya.

Di TPA sudah diajarkan mengenai shalat, tata cara berwudhu, latihan membaca, menghafal do'a-do'a, dan menulis arab. Sehingga pada waktu yang telah ditentukan anak bisa melakukan shalat, berwudhu, bisa membaca, menghafal do'a-do'a, dan menulis arab dengan baik dan benar. Dengan harapan ketika anak dewasa kelak ia bisa mengamalkan dan menerapkan apa yang telah ia pelajari.

Hal ini pun kembali di tegaskan oleh Ibu Supiah selaku orang tua dari Fathir dalam hasil wawancara dengan penulis, beliau mengemukakan:

“Kalau saya bimbing fathir shalat tak nasehati, tapi ya pelan-pelan

dinasehatinya namanya juga anak kecil jadi ya harus sabar-sabar, biar anakku bisa mendengarkan terus bisa dibayangin apa maksud omongan dari orang tuanya”

Usaha dalam menanamkan ibadah shalat pada anak memang sudah tanggung jawab orang tua, tetapi tidak semua orang tua mampu untuk mendidiknya sendiri, hal ini bukan berarti orang tua lepas tangan dari permasalahan ini, akan tetapi orang tua mencari bantuan untuk membantu dirinya dalam menyelesaikan permasalahan yang ia hadapi. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa cara yang digunakan orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anak sejak dini yaitu dengan cara menasehati. Hal ini dikarenakan, anak lebih suka dinasehati. Dengan nasehat yang tulus akan berpengaruh terhadap jiwa anak, sehingga akan meninggalkan bekal yang mendalam.

Ibu Ayu orang tua dari Teguh pun sependapat saat memberikan pernyataannya dalam wawancara dengan penulis bahwa dalam hal pemberian nasehat orang tua harus dapat memperhatikan serta menyesuaikan waktu yang tepat dan sesuai dalam pemberian nasehat dan pemberian pemahaman pada anak seperti pada waktu santai keluarga dan di saat suasana hati anak merasa gembira dan senang. Dalam pernyataan lain beliau juga mengemukakan tentang peran orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anak sejak dini:

“Biasanya kalau kami membimbing anak tak perhatikan, jadi kan anakku seneng, oh aku di perhatikan ibuku misalnya, terus sekarang tak masukki ke TPA biar bisa bantu meningkatkan pemahaman tentang agama, meskipun aku sama bapaknya repot sama kerjaan, tapi tetep tak sempetin buat ngajarin dia”

Dalam penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa cara yang digunakan orang tua selain memberikan nasehat adalah dengan bentuk memperhatikan si anak tersebut. Dikarenakan, jika sang anak mendapatkan perhatian dari orang tua, maka sang anak akan merasa dirinya di bimbing, dan dari bentuk memperhatikan bisa menghasilkan hasil yang positif, karena anak cenderung kepada kebaikan. Meskipun dengan adanya kesibukan dari orang tua tapi Ibu dari 2 anak ini selalu menyempatkan untuk membimbing anaknya kearah yang benar.

Dalam hal membimbing anak, orang tua harus mengerti anak sebelum memberikan pemahaman terutama perihal ibadah shalat, oleh karena itu sesering mungkin orang tua harus mengajak anak untuk *sharing*, berbagi keluh kesah dan pendapat, dengan demikian anak merasa dihargai oleh kedua orang tuanya. Anak paling menyukai jika ayah dan ibunya memuji serta membanggakan apalagi jika memberikan pujian berupa kata-kata yang baik. Tidak hanya memberikan nasehat dan contoh pada anak mengenai ibadah shalat tetapi orang tua juga harus menerapkan kedisiplinan kepada anak dengan cara membiasakan anak itu melakukan kegiatan yang baik dan berguna, hal ini diungkapkan oleh Ibu Nurlaila yaitu ibu dari Rahmad dalam wawancara dengan peneliti:

“Kalau aku mendidik anakku, dibiasakan buat shalat berjamaah bareng sama ibu bapaknya dirumah kalau enggak ya ikut bapaknya shalat berjamaah di masjid.”

Dari penjelasan Ibu Nurlaila dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam menanamkan shalat pada anak bukan hanya memberikan

contoh kepada anak tetapi juga harus diiringi dengan membiasakan si anak tersebut dalam melaksanakan shalat. Selain itu, Ibu Nurlaila juga mengatakan ketika orang tua hendak melakukan shalat sang anak ikut dengan sendirinya, tanpa diperintah dari orang tua. Dari sini jelas bahwa, kesadaran untuk melakukan hal yang baik itu dimulai dari dirinya sendiri atau sejak usia dini. Sebagaimana disampaikan saat wawancara:

“Kalau aku tak nasehati, tak kasih pengawasan sama anaknya, kadang kalau dia bantah omongan ku ya tak marahi, biar anakku takut jadi pas besarnya dia enggak berani melawan orang tua”

Peran yang diberikan oleh orang tua sangat menentukan keberhasilan anak, untuk itu orang tua harus sadar dan harus berlomba-lomba untuk mendidik anak-anaknya, selain itu orang tua juga perlu memberikan perhatian, nasehat, hukuman dan pendidikan bantuan (pendidikan TPA/ yang lain) supaya sang anak memiliki pengetahuan luas

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Susanti orang tua dari Danis, diketahui bahwa Orang tua harus berupaya terus dalam masalah pendidikan terutama pendidikan agama dan menjadi contoh atau teladan dalam pelaksanaan ibadah sholat supaya ketika dewasa nanti anak akan terhindar dari perbuatan mazdmumah dan akan menunjukkan cita-cita menjadi manusia yang berguna, sebagaimana hasil wawancara dengan peneliti:

“Kalau kami mendidiknya ya kami ajak anak kami untuk shalat bareng, kalau tidak dirumah ya kadang di masjid. Pokoknya kami biasakan untuk shalat, biar nanti kalau dia sudah besar bisa rajin beribadah”

Dari sini dapat disimpulkan bahwa dengan membiasakan anak untuk beribadah, maka akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika islami, bahkan pada sampai puncak nilai spritual yang tinggi serta berkepribadian yang utama.

Hal lain diungkapkan oleh Ibu Siti orang tua dari Fazri, Ibu Siti mengatakan :

“Kalau saya tak kasih pengawasan ke anaknya, kalau waktu shalat ya shalat terkadang anaku ya sudah mengerti sendiri oh ini waktu nya shalat begitu”

Dari pengakuan Ibu Siti dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan pengawasan akan membuahkan hasil yang positif, karena anak kecil cenderung dengan kebaikan, sehingga sangat mudah untuk menjadibaik.

Kemudian wawancara peneliti dengan Ibu Ginem orang tua dari Dimas tentang peran orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anak usia dini, menjelaskan bahwa:

“Kalau saya sambil mengajarkan shalat jamaah dirumah saya juga nitipin anak saya ke TPA, jadi anaknya juga tambah semangat belajar agamanya, terkadang ya saya sambil nasehatin biar anaknya nggk kayak anak-anak yang lain yang nggk tau shalat”

Dapat disimpulkan dari wawancara tersebut bahwa orang tua harus benar-benar memperhatikan anak dalam masalah pendidikan khususnya pendidikan agama dan akhlak, orang tua harus berupaya sekuat tenaga dalam mendidiknya, pendidikan orang tua merupakan penentu bagi keberhasilan dan masa depan anaknya, jadi sebaik-baiknya

pendidikan yaitu pendidikan dari orang tua bukan yang lain.

Adapun menurut Ibu Painem ibunda dari Ezy, dia menganggap pengajaran anak shalat adalah penting karena shalat adalah tiang agama, dia mengajarkan anaknya shalat dengan cara memberi contoh langsung dari menyeruh anaknya ke masjid untuk shalat berjamaah, jadi disimpulkan dari wawancara bersama Ibu Painem bahwa pembelajaran shalat bagi anak adalah penting dengan cara memberi contoh shalat dan memberi teladan

Kemudian Ibu Mailina ibu dari Erik berpendapat bahwa pengajaran shalat penting bagi anak karena itu ajaran pertama dalam agama islam, selanjutnya anak diajarkan shalat dengan cara membiasakan anak untuk melakukan shalat, jika menunjukkan kemajuan dalam shalat misalkan Erik rajin shalat atau pergi ke masjid maka ibu Mailina dan suami tak sungkan-sungkan memberikan hadiah bagi anaknya

Maka oleh peneliti disimpulkan dari wawancara bersama ibu Mailina bahwa mengajarkan anak shalat penting, caranya anak dibiasakan dan jika anak menunjukkan kemajuan maka akan diberikan hadiah sebagai motivasi.

Lalu dari Ibu Sinta yaitu orang tua dari Dandi menyampaikan bahwa mengajarkan anak shalat adalah penting karena itu yang pertama kali dilihat oleh masyarakat (rajin shalat atau tidak), kemudian caranya ya dengan menyuruh anak shalat aja karena sudah shalat sudah diajarkan di sekolah, ibaratnya orang tua tinggal melanjutkan perintah gurunya dari

sekolah, cara memotivasinya dengan memberi jajan kalau rajin sholat kalau tak rajin kurangi uang jajan biasanya begitu manjur

Maka dari wawancara bersama ibu Dana dapat disimpulkan bahwa pengejaran anak sholat adalah penting, kemudian caranya dengan menyuruh anak mengerjakan sholat dan uang jajan dijadikan semacam motivasi bagi Dandi

Sementara Ibu Achadiyah ibu dari Fata dalam wawancara menyampaikan bahwa menanamkan ibadah sholat bagi anak adalah penting, karena tuntunan dalam agama, caranya dengan praktik langsung (mengajak sholat) jika mau ikut dan rajin sholat maka diberi hadiah atau uang jajan diberi lebih

Kesimpulan dari wawancara bersama Ibu Achadiyah bahwa pembelajaran sholat itu penting, dan caranya dengan praktik langsung dan jika ikut atau rajin maka akan diberi hadiah atau uang jajan diberi lebih

Adapun wawancara peneliti dengan Ibu Lasma yaitu orang tua dari Zahra menyampaikan jika mengajarkan anak sholat sejak dini adalah penting, karena itu adalah ibadah rutin berbeda dengan ibadah yang lain, caranya ya anak dibiasakan untuk sholat jamaah, jika rajin tentu diberi hadiah tapi tidak dijanjikan

Dari wawancara bersama Ibu Lasma disimpulkan bahwa pengajaran sholat sejak dini penting karena ibadah rutin, cara dengan pembiasaan sholat dan pemberian hadiah sebagai motivasinya

Jadi dapat disimpulkan dari wawancara dengan Ibu Rahmi bahwan pengajaran sholat anak adalah penting, caranya dengan membisakan anak sholat, lalu pemberian hadiah sebagai motivasi

Adapun wawancara dengan Ibu Nanda yaitu orang tua dari Riski menyampaikan jika mengajarkan anak sholat adalah penting karena ajaran agama, caranya dengan praktik langsung, langsung mengajak anak sholat berjamaah, dan memberi hadiah jika memungkinkan

Disimpulkan dari wawancara bersama Ibu Nanda bawah pengajaran Sholat bagi anak wajib dengan cara praktik langsung dan memberi hadiah jika memungkinkan

Kemudian hasil wawancara penulis dengan Ibu Erna yaitu orang tua dari Qia menyampaikan bahwa pengajaran sholat bagi anak sangat penting sejak dini karena meurapakan tuntunan agama islam, caranya dengan membiasakan anak sholat sejak dini meskipun anak belum paham dan hafal gerakan sholatnya, kemudian anak dimotivasi dengan hadiah tapi tidak dijanjikan

Jadi kesimpulan wawancara dengan Ibu Erna bahwa pengajaran Sholat anak penting, caranya dengan membiasakan anak sholat dan memberi hadiah yang tidak dijanjikan sebagai motivasi

Wawan cara terakhir dengan Ibu Rahma yaitu Ibu dari Zira yang mengatakan jika mengajarkan anak ibadah sholat sejak dini adalah penting dengan alasan anak perempuan akan semakin cantik jika sholatnya rajin, cara mengajarkan anak sholat dengan mengajaknya

melakukan sholat berjamaah di rumah karena anak perempuan afdholnya sholat di rumah berbeda dengan anak laki-laki, dan memberi hadiah adalah hal yang penting agar anak jadi penurut dan mengikuti ajakan orang tua

Dari wawancara dengan Ibu Rahma dapat disimpulkan bahwa mengajarkan anak sholat sejak dini adalah penting, dan cara dengan praktik langsung/membericontoh di rumah lalu memberi hadiah adalah penting dalam hal ini

Setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menanamkan pendidikan agama terutama perihal ibadah shalat pada anak, akan tetapi cara orang tua dalam memotivasi anak untuk melaksanakan ibadah shalat hampir sama, kebanyakan dari orang tua dalam memotivasi anaknya yaitu dengan cara memberikan hadiah, hal ini pun sama dengan yang dilakukan oleh ke lima narasumber yang ada di atas. Pemberian hadiah yaitu dengan memberikan suatu hal yang berharga kepada anak, seperti apabila anak melakukan perbuatan terpuji yang termasuk didalamnya perilaku yang mencerminkan kecerdasan emosi. Hal ini tentunya akan menyenangkan hati anak yang akan berdampak positif bagi perkembangan emosi anak dan dapat menanamkan rasa percaya diri dalam jiwa anak serta mendorong mereka untuk belajar bertingkah laku dengan baik.

Dengan adanya pemberian hadiah contohnya dengan yang dilakukan oleh kelima orang tua diatas, yaitu dengan memberikan hadiah

berupa makanan kesukaan, barang kesukaan dan fasilitas yang memadai maka anak akan lebih semangat dalam belajar dan memudahkan ia dalam belajar agama dengan begitu kecakapan dalam belajar agama dan beribadah akan terwujud.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Ibadah Shalat Pada Anak Usia Dini

Banyak sekali hambatan yang dilalui dalam menanamkan ibadah shalat pada anak usia dini, tetapi seiring dengan adanya faktor penghambat tentunya faktor pendukung pun juga ada, sesuai dengan pengakuan orang tua febry yaitu Ibu Sunarti, diantaranya sebagai berikut:

“Faktor pendukungnya ya karena ada TPA, karena TPA nya juga dekat sama rumah jadi ya tak daftari biar anakku pinter ngaji sama sholat, kemudian tak kasih motivasi kalau rajin solat tak kasih hadiah, Faktor penghambatnya ya main HP dan TV kalau udah nonton film kesukaan nya ya nggak mau ngaji dan sholat, solusi nya ya paling tak nasehati agar sholat dulu baru nonton lagi”

Lain dengan Ibu Supiah, dalam mendidik ibadah shalat pada anak faktor pendukung dan penghambat adalah, hal ini sesuai yang ia kemukakan:

“Kalau faktor pendukung ana mau sholat ya kasih motivasi iming-iming hadiah, itu yang paling ampuh kemudian sering-sering anak dipuji, kemudian faktor penghambatnya ya kesibukan orang tua karena kami pekerja di kebun jadi kadang-kadang lupa mengingatkan anak, kemudia kegiatan bermain HP atau main sama kawan-kawannya (main di luar rumah)”

Beda hal nya dengan Ibu Nurlaila faktor penghambat lain dalam

menanamkan ibadah shalat pada anak bisa jadi berasal dari orang tua, yaitu mereka terlalu sibuk dengan pekerjaannya, keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua juga berpengaruh pada bimbingan shalat pada anak, sehingga modal awal pengetahuan anak dibawah dari teman-temannya.

Adapun menurut Ibu Susanti yaitu orang tua dari Danis yang menyampaikan bahwa;

“Kalau aku ya faktor pendukungnya itu karena dorongan dari keluarga, ya pengen supaya anaknya pinter sholat. Kalau faktor penghambatnya karena sibuk sama pekerjaan, jadi anaknya lebih seneng maen sendiri, tapi ya walaupun sibuk sama kerjaan tapi kalau sempet ya tak ajari” solusinya ya kita pinter-pinter bagi waktu antara kerjaan sama ngajari anak.

Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Ibu Nurlaila, tentang faktor pendukung dan penghambat, beliau mengatakan:

“Faktor pendukung nya karena dorongan dari orang tua, yang pengen anaknya bisa beribadah dan ngaji. Faktor penghambatnya gangguan siaran televisi, karena kan anak seumurannya gini lagi seneng-seneng nya main” solusi nya tak jadwalin antara ngaji, shalat, main sama nonton tv. Ya kalau nggak kayak gitu anakku ya senengnya sendiri.

Sedangkan menurut Ibu Siti yaitu Ibu dari Fazri, yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat adalah:

“Faktor pendukung nya ya adanya motivasi dari orang tua (iming-iming hadiah), pujian dari orang tua serta arahan, nasehat yang tiada henti. Kalau faktor penghambatnya, anakku seneng main sama temen-temen nya, siaran tv dan HP” solusinya tak omelin kalau waktunya maen yamaen kalau waktunya sholatnya sholat.

Lain lagi menurut Ibu Ginem yaitu Ibu dari Dimas yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman ibadah sholat

adalah:

“Faktor pendukung nya motivasi dan teladan yang diberikan ayahnya, kalau faktor penghambatnya ya main HP sampai lupa waktu, kalau udah main HP udah lupa semuanya”

Kemudian fakta dari Ibu Painem yaitu Ibu dari Ezy, yang menyatakan faktor pendukung dan penghambat adalah:

“Faktor pendukung karena kegiatan mengaji di masjid yang dekat dengan rumah dan anak-anak lingkungan rumah juga pada belajar ngaji di Mesjid jadi ya anakku semangat pengen ikutan juga. Faktor penghambatnya kesibukan orang tua. Solusinya ya saya harus bisa menyempatkan waktu untuk anakku, supaya anakku tambah rajin ibadahnya”

Lain dengan Ibu Mailina yaitu Ibu dari Erik, dalam menanam ibadah sholat pada anak faktor pendukung dan penghambat adalah:

“anakku kadang-kadang mau sholat mudah disuruh, kadang-kadang juga susah pakai marah dulu baru mau, Kalau faktor pendukung anak mau sholat ya kasih motivasi masak lauk kesukaan dia, boleh main HP, itu yang paling, kemudian faktor penghambatnya ya bermain HP atau nonton TV”

Beda hal nya dengan Ibu Sinta yaitu Ibu dari Dandi bawah faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan ibadah shalat pada anak adalah:

“faktor utama adalah keteladanan jadi kalau nyuruh anak sholat ayahnya udah pakai sarung itu mudah, jadi diajak sholat bukan disuruh sholat tapi yaitu kalau orang tua sibuk atau belum pulang dari kebun atau tidak sholat, selain itu faktor penghambatnya adalah main HP”

Adapun menurut Ibu Achadiyah yaitu orang tua dari Fata yang menyampaikan bahwa;

“Kalau aku ya faktor pendukungnya itu motivasi yang diberikan pada anak tanpa henti. Kalau faktor penghambatnya karena sibuk sama pekerjaan, jadi anaknya lebih seneng maen sendiri, tapi ya walaupun sibuk sama kerjaan”

Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Ibu Lasma yaitu orang tua dari Zahra, tentang faktor pendukung dan penghambat, beliau mengatakan:

“Faktor pendukung nya karena ada motivasi yang diberikan kepada anak (iming-iming hadiah) masak masakan kesukaan dia. Faktor penghambatnya gangguan siaran televise dan main HP”.

Sedangkan menurut Ibu Nanda yaitu Ibu dari Rizki, yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat adalah:

“Faktor pendukung nya ya adanya motivasi dari orang tua (iming-iming hadiah) dan diberi izin main HP Kalau faktor penghambatnya, siaran tv dan HP”

Lain lagi menurut Ibu Erna yaitu Ibu dari Qia yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman ibadah sholat adalah:

“Faktor pendukung nya motivasi dan teladan yang diberikan ayahnya, kalau faktor penghambatnya ya nonton TV atau main HP”

Kemudian fakta dari Ibu Rahma yaitu Ibu dari Zira, yang menyatakan faktor pendukung dan penghambat adalah:

“Faktor pendukung karena ada kawannya yang rajin sholat sehingga ikut mau sholat juga, kadang-kadang juga diberi motivasi berupa hadiah, atau ulang tahunnya nanti dirayakan, adapun faktor penghambatnya adalah kesibukan orang tua, siaran TV”

C. PEMBAHASAN

a) Pembahasan Temuan

Dari jabaran temuan di atas maka dapatlah diberi pembahasan sebagai berikut;

Dari ke 15 orang tua yang diwawancara oleh peneliti semuanya sepakat bahwa penanaman ibadah sholat sejak dini adalah penting namun alasannya yang berbeda-beda sesuai dengan pemahaman masing-masing orang tua yang diwawancara ada yang beralasan agar anak terbiasa melaksanakan sholat sejak dini, ada yang beralasan karena seseorang pertama kali dilihat sholatnya, ada juga mengatakan sholat membentuk karakter seseorang, ada juga yang mengatakan karena sholat tuntunan agama, hal ini adalah fakta yang menggembirakan artinya bahwa orang tua dari 15 anak sudah memiliki pemahaman yang baik akan arti pentingnya mengajarkan anak sholat sedini mungkin.

Selanjutnya dari 15 orang tua yang diwawancara oleh peneliti mengenai cara/metode mengajarkan anak sholat memberikan jawaban yang berbeda-beda pula di antaranya adalah dengan pembiasaan jadi anak dibiasakan mengerjakan sholat baik secara individu atau secara berjamaah di masjid, adapula yang memberikan jawaban dengan keteladanan artinya orang tua yang menyuruh anaknya sholat sudah harus siap dengan pakaian sholat misalnya sudah memakai sarung baru

mengajak anaknya sholat jadi mengajak sholat bukan menyuruh sholat, namun ada juga yang melalui nasehat dan anjuran saja.

Metode atau cara menanamkan sholat pada anak sudah sangat selaras dengan apa yang disampaikan oleh ismayanti dalam cara melatih dan mengenalkan sebagaiberikut (meskipun tidak semua cara di lakukan orang tua):

1. Teladan

Memberikan keteladanan dengan cara mengajak anak melaksanakan shalat berjamaah. orang yang paling banyak diikuti oleh anak dan yang paling kuat menanamkan pengaruhnya ke dalam jiwa anak adalah orang tuanya. Oleh karena itu, Rasulullah SAW memerintahkan agar orang tua dapat menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Pada tahap awal, keteladanan yang dapat dicontoh anak adalah gerakan-gerakan shalat.

2. Melatihberulang-ulang

Melatih gerakan dan bacaan shalat pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan cara berulang-ulang semakin sering anak usia dini mendapatkan stimulasi tentang gerakan shalat, apalagi diiringi dengan pengarahan tentang bagaimana gerakan yang benar secara berulang- ulang maka anak usia dini semakin mampu melakukannya. Begitu juga dengan bacaan shalat. Semakin sering didengar oleh anak, maka semakin cepat anak hafal bacaan shalat tersebut.

3. Suasana nyaman dan aman

Menghadirkan suasana belajar shalat yang memberikan rasa aman dan menyenangkan bagi anak dalam menerima seluruh proses pendidikan shalat yang diselenggarakan saat anak usia dini mengikuti gerakan orang tua dalam shalat, pada tahap awal terkadang bisa mengganggu kekhusukan shalat orang tua. Orang tua harus dapat memahami bahwa tindakan anak meniru gerakan orang tua adalah proses belajar, sehingga sekalipun anak dapat mengganggu kekhusukan shalat orang tua, anak tidak boleh dimarahi atau dilarang dekat dengan orang tua saat shalat. Pengarahan tentang bagaimana tata cara shalat yang benar kita ajarkan kepada anak setelah proses shalat berlangsung. Dalam tahap lanjut, anak tidak hanya bisa meniru gerakan shalat, tapi juga memiliki kebanggaan untuk menggunakan simbol-simbol islami baik dalam ucapan maupun perilaku dalam shalatnya dan sebagainya.

4. Tidak Memaksa tapi Tegas Beri Arahan Dengan halus.

Tidak melakukan pemaksaan dalam melatih anak usia dini melakukan shalat. Perkembangan kemampuan anak melakukan gerakan shalat adalah hasil dari pematangan proses belajar yang diberikan. Pengalaman dan pelatihan akan mempunyai pengaruh pada anak bila dasar-dasar keterampilan atau kemampuan yang diberikan telah mencapai kematangan. Kemudian, dengan kemampuan ini, anak dapat mencapai tahapan kemampuan baru yaitu dapat melakukan

gerakan shalat sekalipun belum berurutan. Pemaksaan latihan kepada anak sebelum mencapai kematangan akan mengakibatkan kegagalan atau setidaknya ketidakefektifan hasil. Anak seolah-olah mengalami kemajuan, padahal itu merupakan kemajuan yang semu. Disamping itu, latihan yang gagal dapat menimbulkan kekecewaan pada anak atau rasa "tidak suka" pada kegiatan yang dilatihkan. Dengan demikian, saat anak usia dini tidak bersedia diajak shalat bersama, maka orang tua tidak harus memaksakan anak.

5. Tidak membanding-bandingkan

Secara fisik, semakin bertambah usia anak maka semakin mampu melakukan gerakan - gerakan motorik dari yang sederhana sampai yang kompleks. Namun perlu diperhatikan adanya keunikan setiap anak. Bisa jadi tahapan perkembangan gerakan motorik antara anak pertama lebih cepat dibandingkan anak kedua. Oleh karenanya, penting bagi orang tua untuk memperhatikan perkembangan seseorang, dan tidak membanding-bandingkan dengan sang kakak atau anak yang lain yang seusia dengan anak. Bisa jadi sang anak lebih cepat bisa mencontoh gerakan shalat dibandingkan dengan sang adik. Dalam kondisi ini orang tua tidak boleh langsung menilai bahwa sang adik tidak pintar seperti sang kakak. Setiap anak harus mendapatkan perhatian dari orang tua hingga muncul penghargaan atas diri anak dan antar sesama anak.

Kemudian dari 15 orang tua yang diwawancarai oleh peneliti mengenai motivasi yang diberikan dalam mengajarkan anak sholat memberikan jawaban yang sepakat bahwa mereka memberikan motivasi (external) kepada anak agar rajin dalam melaksanakan ibadah sholat di antaranya motivasi memberikan hadiah (iming-iming hadiah), ada juga motivasinya dimasak masakan kesukaan anak, lalu ada juga motivasinya jika anak sholat diizinkan untuk main HP, kemudian ada juga motivasi berupa perayaan hari ulang tahun anak jika rajin sholat.

Mengenai memotivasi dalam mengajarkan anak agar mau melaksanakan ibadah shalat tidak semata-mata dengan motivasi external berupa hadiah karena motivasi external akan cepat berubah seiring perubahan drive eksternalnya adapun motivasi yang lain yang dapat di antaranya:

1. Beri Teladan. Orang tua hendaknya memberikan keteladanan bagi anaknya dalam masalah menjaga shalatnya. Bagi ayah, biasakan untuk shalat di masjid, namun tak ada salahnya sebelum berangkat ke masjid, biasakan untuk berpamitan dengan si kecil. Adapun ibu, ia dapat mencontohkan secara langsung bagaimana shalat dilakukan, yaitu dengan cara meletakkan anak tidak jauh dari tempat shalat ibu dengan harapan anak akan melihat setiap gerakan ibunya. Keteladanan orang tua menjadi bekal utama bagi anak dalam meniru setiap tingkah laku orang-orang disekitarnya.

2. Ajarkan Tata Cara Shalat. Ajarkan anak anda untuk mengenal gerakan-gerakan shalat secara bertahap. Pada awalnya anda bisa mengajarkan bagaimana bertakbir, dan ajaklah si kecil untuk menirukannya. Proses pembelajaran bagi si kecil hendaknya dilakukan dengan suasana rileks dan penuh keceriaan, sehingga anak dapat menikmatinya. Tidak perlu memaksakan, tetapi biarkan anak berkembang secara bertahap.
3. Jelaskan Mengapa Harus Shalat. Bisa jadi di dalam diri seorang anak ada sebuah pertanyaan kritis, “Mengapa harus shalat?” Karena itu, tidak ada salahnya jika orang tua memberikan penjelasan yang sederhana mengapa harus shalat. Anda bisa menjelaskan kepada si kecil bahwa shalat adalah perintah Allah. Shalat juga merupakan bentuk rasa syukur kita kepada Allah.
4. Penyediaan Fasilitas. Fasilitas merupakan sarana dan prasarana pendukung terjadinya proses belajar. Oleh sebab itu motivasi yang tidak kalah pentingnya dalam mengubah pribadi anak adalah kelengkapan fasilitas belajar agama, kelengkapan fasilitas beribadah yang diberikan oleh orang tua akan menjadikan anak semakin giat dalam belajar agama dan memudahkan ia belajar agama dengan begitu cakap dalam belajar agama dan beribadah akan terwujud. Salah satunya dengan memberikan perlengkapan shalat dengan motif yang menarik. Namun demikian, hendaknya tidak memilih motif berupa gambar makhluk bernyawa, seperti manusia atau binatang.

5. Pemberian Hadiah Dan Pujian. hadiah dan pujian merupakan alat motivasi yang dapat menjadikan pedoman bagi anak untuk belajar lebih baik dan giat. Hadiah atau imbalan adalah merupakan suatu cara yang dipakai atau di gunakan oleh orang tua dalam mendukung sikap dan tindakan yang baik, yang telah ditunjukkan oleh anak. Hadiah yang dimaksud disini adalah yang berupa barang, barang ini dapat terdiri dari alat-alat keperluan mengaji seperti kopyah, kitab, buku pelajaran dan sebagainya.

Lalu faktor pendukung yang ditemukan selama wawancara bersama 15 orang tua anak adalah dorongan orang tua yang memang menginginkan anaknya pintar sholat ada pula faktor pendukungnya adalah iming-iming hadiah (motivasi) ada juga faktor pendukungnya adalah kegiatan mengaji di masjid yang berarti anak dipengaruhi oleh kawan-kawan sepengajiannya, lalu ada pula yang menyampaikan faktor kawannya sendiri yang artinya pengaruh role model pada anak. Untuk faktor pendukung ini hendaknya diperkuat lagi ditambah dengan faktor dukungan dan perhatian orang tua

Selanjutnya faktor penghambat terkuak fakta setelah dilakukan wawancara bersama 15 orang tua anak bahwa faktor yang paling dominan dalam menghambat anak melaksanakan ibadah sholat sejak dini adalah faktor main HP dan menonton siaran TV setelah itu baru faktor orang tua baik karena kesibukan orang tua dalam berkebum da nada juga faktor pengajian di masjid artinya anak ikut mengaji di masjid, adapun faktor

penghambat sedapat mungkin mulai diatasi apa lagi faktor penghambat yang berupa bermain HP kalau mmenurut peneliti lihat hal tersebut sudah sampai pada tingkat kecanduan bermain HP, hal ini tanda dan gejala anak Anda kecanduan gadget (<https://helohehat.com/parenting/kesehatan-anak/anak-kecanduan-gadget/#gref>) adalah:

1. Keasyikan bermain gadget, hingga lupa waktu
2. Perilaku yang tidak nyaman ketika tidak bermain gadget.
3. Terus meningkatkan waktu bermain gadget dan mengabaikan instruksi orang tua.
4. Gagal untuk mengurangi atau berhenti bermain dengan gadget.
5. Kehilangan ketertarikan dengan dunia luar.
6. Tetap menggunakan gadget meskipun mengetahui konsekuensi negatif yang akan didapatkan.
7. Berbohong mengenai lama penggunaan gadget ke orang tua.
8. Pakai gadget untuk mengalihkan perasaan.

b) Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Ibadah Shalat pada Anak Usia Dini di Desa Gerbang Sari, Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar

Dari data wawancara dengan orang tua anak dapat didapati fakta bahwa orang tua ke 15 anak di Desa Gerbang Sari sudah sangat berperan dalam menanamkan ibadah sholat pada anak, hal ini terlihat dari cara /metode orang tua menanamkan ibadah sholat kepada anak mereka artinya ditengah kesibukan orang tua masih memperdulikan bagaimana penanaman

ibadah sholat pada anak mereka, yang tentunya dengan cara mereka masing-masing, baik dengan cara memberi keteladanan, dengan cara membiasakan anak melaksanakan sholat ada juga memberi Nasehat pada anak.

Dalam hal memotivasi anak dalam menanamkan ibadah sholat meskipun dalam memotivasi ini belum bervariasi, baru sebatas memotivasi dengan memberikan iming-iming membeli hadiah tapi yang jelas sudah nampak upayanya. Selain itu adapula dukungan dari orang tua agar anaknya pintar sholat, dengan demikian menurut penulis orang tua sudah sangat berperan.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Bedasarkan pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya maka dengan ini peneliti dapat menyimpulkan temuan sebagai berikut;

1. Semua orang tua dari 15 anak yang diwawancara sudah memiliki pemahaman yang baik akan pentingnya penanaman ibadah sholat pada anak sejak dini meski dengan alasan yang berbeda.
2. Ke 15 orang tua menggunakan cara/metode yang berbeda-beda dalam menanamkan sholat pada anaknya yang kesemuanya adalah baik menurut peneliti
3. Kemudian dari 15 orang tua yang diwawancara oleh peneliti mengenai motivasi yang diberikan dalam mengajarkan anak sholat memberikan jawaban yang sepakat bahwa mereka memberikan motivasi (external) kepada anak agar rajin dalam melaksanakan ibadah sholat
4. Faktor pendukung yang ditemukan dalam wawancara bersama 15 orang tua adalah dorongan orang tua, dukungan peer group/kawan sebaya juga dipengaruhi lingkungan di mana anak mengaji, selanjutnya faktor penghambat yang lazim ditemukan/dominan adalah pengaruh HP dan tayangan TV
5. Orang tua dari 15 anak menurut peneliti sudah sangat berperan dalam menanamkan ibadah sholat pada anak mulai dari membiasakan,

memberi teladan, memotivasi mendukung atau menjadi faktor pendukung

B. SARAN

Ada saran peneliti berdasarkan simpulan di atas adalah:

1. Untuk orang tua agar dapat menggunakan metode/cara lain yang lebih inovatif dalam menanamkan ibadah sholat anak dan menjadikan diri sebagai role model/teladan bagi anak dalam menjalankan ibadah sholat
2. Untuk orang tua agar mendukung/memasukkan anak dipengajian baik pengajian di Masjid atau di TPA karena *peer group*nya sangat mempengaruhi kebiasaan anak dalam melaksanakan ibadah sholat
3. Untuk orang tua agar memperkuat faktor pendukung dalam menanamkan ibadah sholat pada anak dan meminimalisasi faktor penghambat terutama main HP karena kecanduan bermain HP akan berpengaruh luas pada anak bukan hanya pada keengganan anak untuk sholat bahkan akan mempengaruhi karakter dan perilaku anak itu sendiri

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruq, A. (2010). *Mendidik Balita Mengenal Agama*. Solo: Kiswah Media
- Aly, H.N. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos
- Amin, S.M. (2017). *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. Jakarta: Amzah
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ar-Ramadi, A. (2013). *Pendidikan Cinta Untuk Anak*. Solo: Aqwam.
- Bachtiar, W. (1997). *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: logos
- Bungi, B. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.10. Jakarta: Rajawali Pers
- Daradjat, Z. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Daradjat, Z. (2005) *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Gunawan, I. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hidayat, S. (2002). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju
- <https://ilmurahmad.blogspot.co.id/2015/11/makalah-perkembangan-anak-usia-dini.html?m=1>. (03 Juli 2017)
- Ismayanti, R. (2017). “*Cara Melatih dan Mengenalkan Shalat Anak Sejak Usia Dini*” (On-line), tersedia di <http://www.hambaallah.net/2016/08/cara-melatih-dan-mengenalkan-sholat.html?m=1>. (03 Juli 2020)
- Karla, T (2017) “*Kewajiban Orangtua Kepada Anaknya Menurut Al-Qur’an*” (On-line), tersedia di <http://saepul2408.blogspot.co.id/2014/10/kewajiban-orangtua-kepada-anaknya.html?m=1>, (15 Juli 2017)
- Kurniawan, B.H (2017). “*Shalat Membentuk Pribadi Sukses Sejati Dunia Akhirat*” (On-line), tersedia di <https://boyhadiconsist.wordpress.com/2011/03/31/shalat-membentuk-pribadi-sukses-sejati-dunia-akhirat/>. (04 Mei 2020)

- Lalompoh, C.T dan Lalompoh, K.E. (2017). *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai- Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*. Jakarta:Grasindo
- Metode Orang Tua Dalam Mendidik Anak (On-line), tersedia di <http://makalahpendidikan-sudirman.blogspot.co.id/2012/05/metode-orang-tua-dalam-mendidik-anak.html?m=1>. (30 Juli 2017)
- Moleong, L.J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Roesdarkarya,
- Narbuko. C dan Achmadi, A. (2015). *Metodologi Penelitian*, Cet.14. Jakarta:Bumi Aksara
- Nasution, S. (2006). *Metode Reseacrh*. Jakarta : Bumi Aksara
- Rahmad, (2020) “*Perkembangan Anak Usia Dini*” (On-line),
- Rahmad, “*Perkembangan Anak Usia Dini*” (On-line), tersedia di <https://ilmurahmad.blogspot.co.id/2015/11/makalah-perkembangan-anak-usia-dini.html?m=1>. (03 Juli 2017)
- Rahman, J.A. (2005) *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*. Bandung: Irsyad Baitus Salam
- Ridwan, H. (2009). *Fiqh Ibadah*. Bandung: Pustaka Setia
- Rifa’i, M. (2012). *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: PT Karya Toha Putra
- Saam, Z. (2013). *Psikologi Konseling*. Jakarta: PT Graha Grafindo Persada
- Salim, P dan Salim, Y. (1992). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Modern English Press
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Perss
- Sugiyono. (2012).*Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulaiman, A.A. (2012) *Panduan Mendidik Anak Muslim Usia Pra Sekolah*. Jakarta: Darul Haq
- Suryabrata, S. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sutoyo, A. (2014). *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Uzzaewa, (2017) “*Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Lingkungan*” (On-line), tersedia di

<http://uzzaewa.blogspot.co.id/2014/06/faktor-pendukung-penghambat.html?m=1>. (04 Mei 2020) dan-

Yusuf, S. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda karya